

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam hias di Indonesia merupakan kesatuan dari pola-pola ragam hias daerah atau suku-suku yang telah lama tinggal bahkan berabad-abad di wilayah Indonesia. Berbagai ragam hias yang ada di Indonesia merupakan warisan budaya yang mesti dijaga kelestariannya. Seiring dengan perkembangan zaman maka perkembangan kebudayaan di Indonesia sekarang ini hendaknya juga mengangkat dasar-dasar ragam hias tradisional agar terwujud sebagai bentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Pengrajin batik Sumut merupakan salah satu pengrajin batik yang bermotif etnis Sumatera Utara yang beralamat di Kecamatan Medan Tembung. Bila ditinjau dari segi tempat pengrajin batik Sumut sangat sulit diketahui khalayak ramai, karena tidak berada di pusat kota, belum lagi area pekerjaan batik Sumut belum sepenuhnya memadai.

Ibu zuhrita Kustiwi selaku pemilik batik mendirikan usaha sejak tahun 2010. Pengrajin batik Sumut yang dulunya bekerja di dalam rumah sekarang sudah mulai bekerja di luar rumah, dan pegawai yang ada di

Batik Sumut sudah mempekerjakan 25 pegawai. Dalam sebulan total produksinya mencapai 600 lembar batik cap. Kebanyakan hasil produksinya merupakan pesanan dari dinas, instansi, dan perusahaan swasta. Jenis - jenis yang ada pada pengrajin batik Sumut Medan Tembung bermacam-macam, dan masih cenderung mengguakan motif tradisional. Motif tradisional yang diterapkan adalah motif Sumut dari berbagai suku yang ada di Sumut seperti suku Melayu, Nias dan beberapa suku Batak yang di antaranya adalah : Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing dan Pakpak Dairi. Ornamen-ornamen tersebut berasal dari filosofi budaya pada setiap daerah.

Menurut Sirait (1980 : 1) “Di daerah Sumatera Utara terdapat suku Melayu, Nias dan beberapa suku Batak yang di antaranya adalah: Suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak Dairi. Dalam sejarah Indonesia suku-suku tersebut dikenal dengan keanekaragaman keterampilan sebagai suatu media ungkapan makna yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bentuk visual inilah yang berperan dalam pengembangan kebudayaan serta mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dari masa lampau hingga saat ini.

Suku Batak masih banyak memiliki sisa kebudayaan dalam struktur sosial maupun kesenian yaitu rumah adat. Ornamen atau ragam hias Batak sering disebut dengan istilah rumah *gorga*. Seperti daerah Sumatera Utara dalam bahasa Batak Toba, Simalungun dan Mandailing menyebutnya dengan istilah *Gorga*. Di daerah Karo dan Pakpak Dairi menyebutnya dengan *Gerga*. Pengungkapan makna dalam *gorga* adalah pemaknaan secara simbolik. Dimana pewarnaannya menggunakan tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih. Teknik peng-gorga-an dilakukan dengan ditoreh atau dicukil (*lontik* istilah sebutan suku Batak) pada permukaan kayu. *Gorga* ini juga merupakan suatu pesan hasrat dan nasehat yang bersumber dari pengetahuan, harapan, buah pikiran, sikap perilaku, dan keindahan yang hendak dikomunikasikan. Dilihat dari segi bentuk atau motif dapat dicerminkan falsafah maupun pandangan hidup masyarakat Batak yang suka musyawarah, gotong royong, suka berterus terang, sifat terbuka, dinamis, kreatif dan lain-lain. Motif Batak ini dimaksudkan berupa tanda komunikasi sarat akan, simbol - simbol, pesan, nasehat, dan aturan-aturan dalam masyarakat yang disampaikan lewat motif, diketurunannya, dan bahkan Tuhannya (religius)".

“Warna merupakan unsur penting dan paling dominan dalam sebuah karya desain. Melalui warna orang dapat menggambarkan suatu benda mencapai kesesuaian kenyataan yang sebenarnya” (Hermawati, 2008:295).

Pada dasarnya jenis motif itu dari motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya. Sebagai mana diketahui bahwa motif merupakan ciri desain suatu karya atau pola pemikiran yang terdapat pada suatu karya, juga merupakan suatu

subjek untuk mengembangkan suatu gagasan yang penting yang nantinya menghasilkan suatu karya yang baik dan bernilai jual yang tinggi” (Soepranto, 1991:11).

“Kesatuan/keselarasan/*Harmony* menjadi salah satu prinsip yang penting agar sebuah karya terlihat bagus. Kesatuan/keutuhan adalah kepaduan hubungan antar semua elemen yang di susun dalam sebuah karya” (Sanyoto, 2009:213)

Warna yang digunakan pada suku Melayu hijau dan kuning, Nias menggunakan warna kuning, merah, hitam dan pada suku-suku batak yang lainnya menggunakan warna merah, hitam dan putih. Pemilihan motif yang baik. Salah satunya yang perlu dilihat dalam penelitian ini adalah memilih motif yang sesuai dengan komposisi dan bidang pada kain. Dan selanjutnya Harmonisasi yang perlu dilihat dalam penelitian ini adalah keseimbangan, kesatuan dan keselarasan pada warna dan motif batik yang di terapkan.

Achjadi (2009:34) “Mengemukakan dalam bukunya, seni kriya asli Batak masih terpelihara, walaupun dapat ditemukan sedikit pengaruh Hindu, seperti triwarna merah, hitam, dan putih tampak pada pakaian, hiasan kepala pendeta dan tenunan kain. Ornamen tradisional Batak masih banyak dijumpai pada bangunan rumah adat yang tersebar di daerah Tapanuli. Secara umum daerah ini sebagai salah satu sumber primer ornamen Batak sebagai peninggalan sejarah. Hal ini terbukti masih terdapatnya rumah adat, bangunan rumah penduduk, tempat penginapan atau perhotelan, bangunan pemerintahan, bangunan peribadahan (gereja), alat rumah tangga, alat musik tradisional Batak serta kini dijumpai pada kain batik”

Seni kriya merupakan jenis kesenian yang telah hidup lama pada kelompok – kelompok masyarakat tradisional, hidup di kalangan berbagai suku bangsa yang lazim digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Sistem pewarisan keahlian itu dilakukan secara turun temurun sehingga dikategorikan sebagai seni tradisional (Gustami, 1997:4).

Batik pada awalnya adalah suatu corak hiasan atau ragam hias yang dilukiskan pada selembar kain, yang proses pembuatannya melalui teknik pelukisan dengan pemakaian *canting* dan lilin cair (*malam*). batik yang merupakan perpaduan antara batik tulis dengan batik cap, yang biasanya disebut *batik kombinasi*. kini batik tidak hanya dari Jawa, tapi Sumatera Utara juga menghasilkan kain batik dengan motif budaya dan suku yang ada di Sumatera Utara dikenal sebagai batik Medan. Batik yang berkembang di Medan salah satunya adalah *batik cap*. Menurut Budiyo (2008:163) “Membuat batik cap atau ngecap adalah pekerjaan batik dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain menggunakan alat cap, yang disebut *canting cap* berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga. Dalam hal ini *batik cap* yang berkembang di Medan lebih banyak mengadaptasi motif pada ragam hias/*gorga* pada rumah adat tradisional Batak. Dengan melihat dengan begitu kayanya aneka ragam hias di rumah-rumah adat/tradisional tersebut serta tingginya nilai filosofi di dalamnya dan agar tidak mengalami kepunahan bagi generasi kedepan maka diterapkanlah ornamen tradisional Batak yang terdapat pada rumah-rumah adat/tradisional pada batik serta memperkenalkan dan melestarikan ornamen tradisional Batak di Nasional maupun Internasional”.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik dengan studi kasus Batik Sumut Medan Tembung, karena Industri Batik Sumut Medan Tembung memproduksi batik dengan bermacam-macam ornamen Sumatera Utara yaitu Melayu, Nias, Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Pakpak Dairi dengan membentuk ornamen menjadi ragam hias yang menarik, dan sangat bervariasi untuk dilihat baik warna, motif dan harmonisasi. Dari ulasan-ulasan tersebut peneliti ingin meneliti lebih mendalam dengan judul: "Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap di Batik Sumut Medan Tembung Berdasarkan Warna, Motif dan Harmonisasi"

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugito dkk (2015:35) "Identifikasi masalah adalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah, dimana objek penelitian dalam suatu jalinan situasi tertentu dikenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah diketahui, kemudian penulis mengemukakan identifikasi masalah apa saja yang diteliti.

Adapun berbagai permasalahan yang dilakukan pada penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. perpaduan warna pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung
2. Warna Batik Sumut yang diterapkan kurang sesuai.
3. Aplikasi motif pada kain dilihat dari komposisi belum sesuai
4. Motif Terlalu Monoton.
5. Motif yang terlalu kecil dan padat membuat karakter desain tidak nampak.

6. Belum adanya keharmonisan (keselarasan) antara motif batik Sumut dengan karakter warna yang seharusnya.

C. Batasan Masalah

Menurut Manurung (2012:27) “Pembatasan masalah merupakan upaya untuk mendapatkan batasan-batasan permasalahan yang jelas, mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini menjadi dasar analisa dalam menyusun skripsi untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, yaitu:

1. Penerapan warna pada setiap elemen motif yang digunakan pada kerajinan batik cap
2. Motif yang diterapkan pada kerajinan batik cap di batik sumut Medan Tembung
3. Harmonisasi antara motif yang diinginkan pada kerajinan batik cap

D. Rumusan Masalah

Sugito (2015:39) dalam bukunya Metode Penelitian “Mengemukakan perumusan masalah merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan apa saja yang hendak dicari jawabanya (harus diingat bahwa penelitian dilakukan pada hakikatnya untuk menjawab tentang suatu masalah)”. Selanjutnya Manurung (2012:30) “Perumusan masalah

merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya secara rasional dan empiris. Dalam hal ini rumusan masalah harus menyatakan secara lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan dicarikan jawabannya”.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana warna batik Sumut yang diterapkan pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung ?
2. Bagaimana motif batik Sumut yang diterapkan pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung ?
3. Bagaimana harmonisasi (keselarasan) pada warna dan motif batik pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang dicapai dalam penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh. Tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui warna batik Sumut yang diterapkan pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung.

2. Mengetahui motif batik Sumut yang diterapkan pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung.
3. Mengetahui harmonisasi (keselarasan) warna dan motif pada kerajinan batik cap di batik Sumut Medan Tembung.

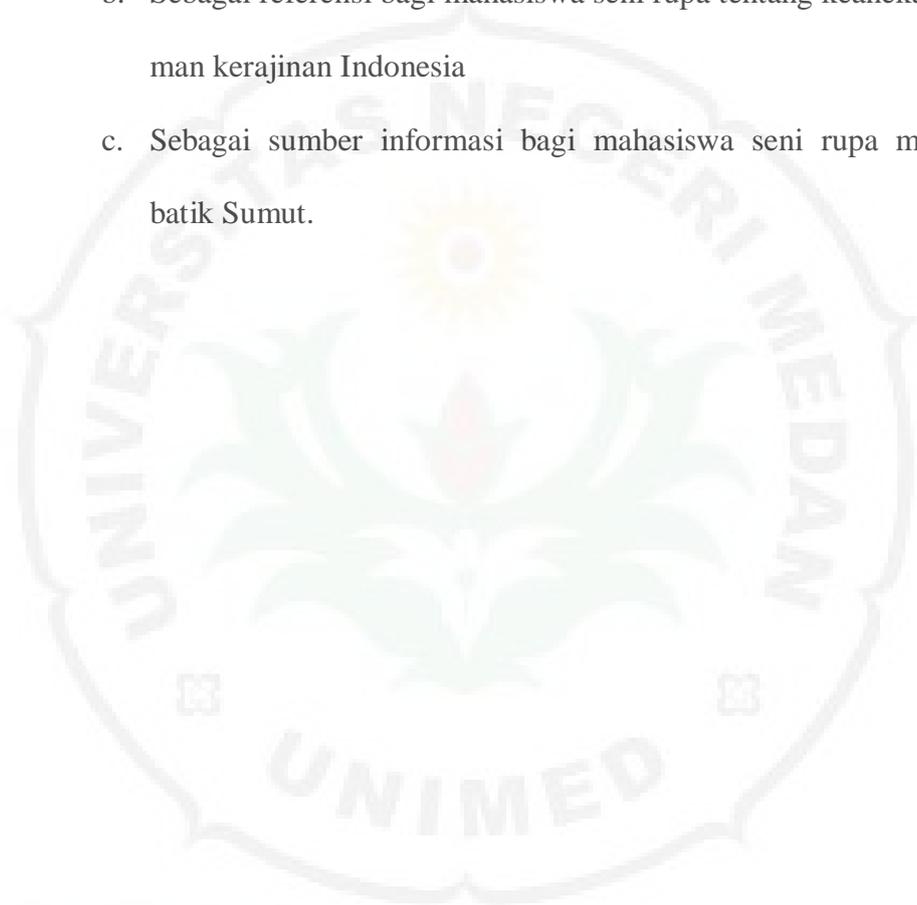
F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat. Hal ini merupakan bagian yang sangat terpenting karena pentingnya penelitian terutama pada pengembangan ilmu, seni, serta kontribusi lainnya terhadap pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, manfaat penelitian meyakinkan akan manfaat keterpakaian hasil penelitian. Manfaat penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian, karena pada hakekatnya suatu masalah diteliti, dipecahkan, dan dijawab oleh sebab ada unsur manfaat yang akan diambil (Sugito, 2015:41).

Penelitian yang dilakukan tentang pembuatan kerajinan batik motif Sumut, di samping ingin mengetahui lebih dalam tentang pembuatan batik yang ada di masyarakat Sumut. Adapun dengan ditemukannya tujuan penelitian sebagaimana di atas, diharapkan peneliti ini dapat bermanfaat, Berikut adalah beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini:

1. Bagi peneliti :
 - a. Sebagai sumber informasi mengenai batik
 - b. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai hasil batik
2. Bagi kalangan Institusi :

- a. Sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa seni rupa mengenai batik
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa seni rupa tentang keanekaragaman kerajinan Indonesia
- c. Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa seni rupa mengenai batik Sumut.



THE
Character Building
UNIVERSITY